



Submitted: 10/10/2025

Accepted: 8/11/2025

Published: 20/11/2025

Research Article

Ketakutan yang Direkayasa: Analisis Linguistik Forensik atas Hoaks 'Petrus' dalam Pesan WhatsApp

Astrid Yulinda Putri^{1*}, Hani Atus Sholikhah², Khalidatun Nuzula³,
Chrisnamata Tangguh Prasetyo⁴, Fikri⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

*Correspondence Author, E-mail: astridyulinda@fkip.unsri.ac.id

Abstract

Background: The rapid circulation of hoaxes in the digital era poses a serious threat to public security and undermines trust in credible information. One such example is a WhatsApp message spread in September 2025 containing a fabricated narrative about "PETRUS" (Mysterious Shootings), exploiting historical trauma to provoke fear. **Purpose:** This study aims to identify linguistic markers that reveal the message as a hoax and to analyze how its semantic and pragmatic features function to manipulate readers. **Method:** Using a descriptive–qualitative approach grounded in forensic linguistics, the WhatsApp text was examined through semantic and pragmatic analysis to uncover patterns of disinformation and communicative intent. **Results:** The analysis shows that the message constitutes deliberate disinformation in the form of a fabricated emergency alert. Panic-triggering diction such as "TEBAK MATI DITEMPAT," the sensational use of full capitalization (e.g., "INTEL"), and the invocation of false authority ("BEM UI," "Intel") construct an atmosphere of imminent danger. The absence of verifiable details and the presence of manipulative directives—such as claims of "secret information" and calls to redistribute the message—reinforce its deceptive nature. Pragmatically, the dominance of directive speech acts generates the implicature that leaving home equates to a life-threatening risk, serving as a strategy of social demobilization and delegitimization of protest groups. **Conclusion:** By revealing the linguistic cues of deception, this study demonstrates how forensic linguistics provides objective evidence for classifying the message as a hoax and highlights the urgent need for stronger digital literacy in mitigating disinformation.

Keywords: forensic linguistics, hoax, hate speech, social media, PETRUS

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin luas jaringannya, menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting saat ini. Bahasa tidak hanya hadir sebagai medium interaksi, tetapi juga sebagai instrumen dalam pembentukan opini publik, mobilisasi massa, hingga penentu arah kebijakan sosial-politik. Perkembangan kebahasaan terwujud dalam berbagai platform digital yang mudah diakses di mana saja, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, maupun situs berbagi yang beragam. Platform ini digunakan

individu maupun kelompok untuk membangun jejaring sosial, memperkuat relasi personal dan profesional, hingga menyuarakan aspirasi politik dan sosial (Akram & Kumat, 2017).

Penggunaan media sosial sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. WhatsApp (WA), misalnya, bukan hanya digunakan untuk komunikasi personal, tetapi juga dalam bentuk grup-grup komunitas yang mempercepat arus informasi. Kemudahan platform ini sering dianggap sebagai kelebihan, namun pada saat yang sama dapat memunculkan kerentanan baru, yaitu, penyebaran informasi palsu atau hoaks. Pesan yang tersebar melalui satu platform dengan cepat berpindah ke platform lain, seperti unggahan di Facebook kemudian menyebar ke WA, X, hingga Instagram. Informasi tersebut dapat dikategorikan menjadi (1) informasi yang tidak benar, (2) informasi yang sebenarnya benar namun tidak layak untuk disebar, dan (3) informasi yang digunakan untuk mengajak orang lain melakukan tindakan negatif.

Fenomena penyebaran hoaks semakin relevan ketika dikaitkan dengan peristiwa sosial-politik, seperti demonstrasi awal September 2025 terkait kenaikan gaji dan tunjangan DPR. Aksi unjuk rasa tersebut disertai dengan berbagai bentuk komunikasi, mulai dari orasi, pamflet, hingga postingan di berbagai media sosial. Gerakan ini melibatkan mahasiswa, aktivis, serta elemen masyarakat sipil yang menyoroti ketimpangan kebijakan pemerintah (Tempo, 2025; CNN Indonesia, 2025). Dalam berbagai pemberitaan, slogan-slogan, dan atagr media sosial seperti #ReformasiDikorupsiLagi serta #TolakKenaikanGajiDPR menjadi bentuk ekspresi linguistik yang mengandung kekuatan persuasif, emosional, sekaligus ideologis. Dalam situasi ini, bahasa berfungsi ganda: di satu sisi sebagai instrumen aspirasi publik, tetapi di sisi lain juga berpotensi digunakan sebagai saran disinformasi. Hal ini membuat studi linguistik forensik (LF) menjadi sangat penting. LF dapat membantu menganalisis teks atau ujaran terkait protes, menilai keaslian dokumen tuntutan, mengidentifikasi ujaran kebencian, serta memastikan akurasi transkripsi dalam proses hukum.

LF merupakan studi ilmiah tentang bahasa yang diterapkan pada tujuan dan konteks forensik (McMenamin, 2002). Disiplin ini mencakup analisis fonetik, sintaksis, semantik, hingga wacana dalam konteks hukum. Bahasa digunakan sebagai alat bukti, baik melalui ujaran, tulisan, maupun teks digital, yang dipandang dari aspek linguistik dan hukum (Coulthard & Johnson, 2007; Gibbons, 2003). Dalam praktiknya, LF dapat melibatkan analisis gaya bahasa untuk atribusi penulis (*forensic stylistics*), identifikasi penutur melalui fonetik forensik, analisis wacana hukum, maupun deteksi hoaks dan ujaran kebencian di media sosial. Dalam konteks digital, LF, khususnya melalui analisis gaya bahasa (*forensic stylistics*) dan wacana, menjadi instrumen ilmiah yang krusial untuk menilai keabsahan ujaran, membedah niat komunikatif terselubung (*mens rea*), dan menyajikan bukti kebahasaan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam kasus hoaks dan ujaran kebencian.

Hoaks atau informasi palsu didefinisikan sebagai informasi yang diterima masyarakat dan disebar meskipun isinya tidak benar (Rahmadhany et al., 2021). Penyebarannya tidak hanya terjadi di media daring, tetapi juga dapat ditemukan di media arus utama. Penyebaran hoaks sering memanfaatkan ciri-ciri kebahasaan tertentu, baik leksikal, sintaksis, maupun pragmatik, untuk menyakinkan pembaca.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bagaimana LF dapat diaplikasikan untuk mengkaji hoaks di ruang digital. Handayani et al. (2021) meneliti hoaks saat pandemi Covid-19 dengan pendekatan semantik, sintaksis, dan konteks komunikasi untuk membedakan antara misinformasi dan disinformasi. Sementara itu, Widiyanto (2021) memetakan jenis-jenis hoaks di media sosial mulai dari *misleading content* hingga *fabricated content*. Meskipun demikian, sebagian besar kajian LF dan hoaks, baik di Indonesia maupun global, fokus pada platform media sosial terbuka atau dapat digunakan siapa saja, seperti Twitter atau Facebook.

Penelitian ini secara kritis mengambil posisi untuk mengisi celah penelitian (*research gap*) dengan menganalisis hoaks dari pesan berantai yang tersebar di aplikasi pesan instan tertutup, yaitu WhatsApp (WA). Teks hoaks di WA memiliki karakteristik *linguistic drift* dan konteks pragmatik yang unik, sehingga memerlukan analisis yang lebih mendalam terkait pemanfaatan trauma kolektif (*PETRUS*) untuk tujuan demobilisasi sosial yang sensitif secara politik. LF dapat membantu memverifikasi keaslian unggahan, mengidentifikasi akun penyebar hoaks, serta menelusuri pola penyebaran ujaran kebencian atau fitnah terhadap pihak tertentu.

Berbagai laporan media juga menunjukkan bahwa setelah aksi 1—9 September 2025, muncul varian narasi yang memecah persepsi publik, termasuk tuduhan provokasi dan manipulasi informasi (Tirto.id, 2025). Hal ini membuat pendekatan LF juga berhubungan dengan konteks pragmatik dan sosiolinguistik dari ujaran yang beredar.

Dalam konteks hukum di Indonesia, LF dapat dikaitkan langsung dengan regulasi seperti KUHP maupun UU ITE, terutama terkait ujaran kebencian, penyebaran berita bohong, atau pencemaran nama baik. Kajian linguistik dalam hal ini membantu menjembatani analisis kebahasaan dengan konstruksi hukum, sehingga ahli bahasa dapat berperan sebagai saksi ahli di pengadilan (Shuy, 1993; Olsson, 2004).

Dari penelitian sebelumnya, tampak bahwa isu hoaks di media sosial telah banyak diteliti, namun masih ada celah untuk menyoroati ciri kebahasaan hoaks secara lebih sistematis dan relevansinya dengan konteks hukum di Indonesia. Penelitian ini mengkaji hoaks “petrus” yang menyebar di WA, dengan tujuan (1) mengidentifikasi ciri linguistik pada level leksikal, sintaksis, dan pragmatik yang menandai teks hoaks, serta (2) menganalisis relevansinya dengan pasal-pasal hukum yang berlaku. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan linguistik forensik, baik dari segi teoretis (sebagai studi interdisipliner linguistik-hukum) maupun praktis (sebagai perangkat analisis bukti bahasa dalam perkara hukum).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif untuk analisis mendalam terhadap karakteristik linguistik dan konteks sosial dari teks hoaks. Analisis utama dilakukan menggunakan pendekatan LF yang berfokus pada fitur-fitur bahasa sebagai bukti. Pendekatan ini diperkaya dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk menelaah bagaimana bahasa membentuk dan memproduksi struktur sosial, kekuasaan, dan ideologi dalam teks manipulatif. Objek data berupa teks hoaks WA yang direkonstruksi secara hipotesis untuk studi kasus, mencerminkan karakteristik hoaks digital dan konteks sosial-historis yang ditemukan dalam materi penelitian. Data sekunder mencakup studi literatur LF, berita terkini mengenai demonstrasi mahasiswa September 2025, dan artikel mengenai operasi Petrus.

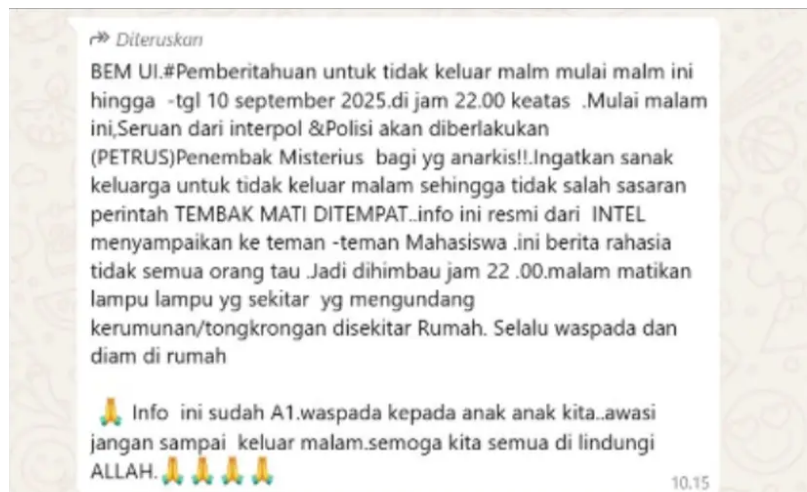
Analisis data dilakukan dengan kerangka linguistik forensik multimodal, mencakup (1) analisis leksikal; (2) analisis sintaksis dan wacana; (3) analisis semantik dan pragmatik. Pada tahapan pertama digunakan untuk mengidentifikasi kosakata bermuatan emosional dan fitur gaya bahasa yang tidak baku. Analisis berfokus pada pemilihan kata pada istilah otoritas palsu (misalnya, “intel” dan “resmi”) dan istilah historis (“Petrus”). Selanjutnya, pola kalimat yang termasuk dalam imperatif dan deklaratif dilihat melalui fungsinya sebagai alat perintah kontrol sosial. Selain itu, terdapat telaah fitur ortografi (kesalahan ejaan, inkonsistensi kapitalisasi) dan tanda baca berlebihan (*shock value*), yang menjadi ciri dari pesan berantai.

Analisis semantik dan pragmatik berfokus pada makna dan fungsi tersembunyi yang ada pada teks. Dilakukan pemeriksaan berupa: (a) makna konotatif dari frasa ancaman *hyper-coercive* berupa “TEBAK MATI DITEMPAT”; (b) tindak tutur ilokusi (peringatan, perintah)

dan perlokusi (menimbulkan kepanikan, dorongan menyebar); (c) analisis implikatur sosial (delegitimasi mahasiswa sebagai “anarkis” untuk mengungkap strategi kontrol sosial dan niat komunikatif. Lalu, pada kontekstualisasi dan implikasi hukum hasil analisis linguistik (bukti kebahasaan) dibandingkan dengan verifikasi eksternal dari lembaga pemeriksa fakta dan dikontekstualisasikan dengan unsur pelanggaran hukum sesuai dengan Pasal UU ITE untuk menentukan bobot bukti niat jahat pada pesan berantai di WA tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan secara mendalam dari analisis teks berantai yang disebarakan melalui platform WA, yang secara palsu mengatasnamakan Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI). Tujuan utama analisis untuk mengidentifikasi elemen kebohongan (hoaks), ujaran kebencian (*hate speech*), hasutan, dan teknik manipulasi pesan yang terkandung dalam teks tersebut dengan fokus pada efek dan ujaran yang ditimbulkan kepada publik.



Gambar 1. Teks Berantai Mengatasnamakan BEM UI

Pesan berantai pada Gambar.1 berisi imbauan untuk tidak keluar malam mulai tanggal 10 September 2025 pukul 22.00 ke atas, mengklaim bahwa “Seruan dari interpol &Polisi akan diberlakukan (PETRUS) Penembak Misterius bagi yang anarkis!!” dan menyertakan perintah tegas “TEMBAK MATI DI TEMPAT”. Analisis eksternal pada kanal *TurnBackHoax.ID* (2025)., *JABAR SABER HOAKS* (2025) dan *JalaHoaks* (2025) telah mengonfirmasi bahwa pesan ini adalah hoaks (*fabricated content*) dan bukan berasal dari BEM UI maupun sumber resmi lainnya.

Analisis hoaks terhadap pesan yang beredar pada WA di atas, menunjukkan fitur-fitur linguistik dimanfaatkan secara cermat untuk menciptakan narasi yang menakutkan dan manipulatif. Hal ini bertujuan untuk memicu kepanikan di kalangan masyarakat. Secara leksikal, terdapat terminologi yang sarat muatan emosional dan historis, seperti PETRUS (Penembak Misterius), untuk memicu memori kolektif akan kekerasan negara yang pernah terjadi di masa lalu. Informasi tersebut muncul setelah demo yang dilakukan oleh masyarakat yang dipicu kenaikan gaji DPR. Lalu, pesan berantai tersebut mulai dibagikan oleh masyarakat yang menerimanya kepada orang-orang lain yang akan melakukan demo sampai 10 September 2025.

Jika dilihat dari data teks Gambar 1. Menunjukkan infonsistensi dan kesalahan yang tidak akan ditemukan dalam komunikasi resmi yang dikeluarkan oleh lembaga formal seperti

BEM UI atau institusi penegak hukum. Ada dua hal yang perlu dicermati terkait karakteristik ortografi dan tanda baca non-standar pada teks tersebut.

1. Karakteristik Ortografi dan Tanda Baca Non-Standar

Terdapat ketidakkakuan ejaan dan pemenggalan kata yang mengindikasi penulisan yang tergesa-gesa atau hasil penyalinan berulang (*chain message*). Contohnya mencakup leksikon non-standar seperti “malm” (seharusnya malam), penggunaan singkatan informasi “yg” (yang) dan penggabungan kata yang seharusnya terpisah seperti “keatas” (ke atas). Selain itu, adanya ketidakkonsistenan dalam penanda waktu dan tanggal, yaitu “hingga-tgl 10 september 2025.di jam 22.00 keatas” menunjukkan kurangnya profesionalitas dan keakuratan data pada teks.

Ada juga penggunaan leksikon campuran, seperti frasa “interpol&Polisi” tidak hanya melanggar kaidah penulisan baku tetapi juga menunjukkan ketidakkonsistenan dalam kapitalisasi (interpol ditulis kecil, sementara Polisi ditulis kapital di tengah kalimat) dan penggunaan simbol *ampersand* (&) yang bersifat informal. Hal itu memberikan kesan internal atau rahasia namun disampaikan dengan format yang ceroboh, ciri khas pesan berantai informal (Fauzi, 2018).

2. Kapitasasi dan Tanda Baca Berlebihan (Sensasionalisme)

Ciri khas teks hoaks yang ditemukan pada Gambar 1. dapat dilihat dari penggunaan stilistikanya. Penggunaan ini bertujuan memicu emosi tinggi, yang secara linguistik diwujudkan melalui penulisan kapitalisasi penuh (*caps lock*) dan tanda baca berlebihan (Pemerintah Kabupaten Buleleng, n..d.; Utai & Latifah, 2024)

Frasa sentral dalam ancaman “(PETRUS) Penembak Misterius) dan perintah “TEBAK MATI DI TEMPAT”, ditulis menggunakan kapitalisasi penuh. Penggunaan kapitalisasi penuh ini berfungsi sebagai penanda emosionalitas tinggi, memaksimalkan *shock value* untuk segera menarik perhatian dan memprivokasi ketakutan pembaca. Penggunaan tanda seru ganda pada kahir frasa “yang anarkis!!” semakin memperkuat elemen provokasi dan hasutan dalam teks. Gaya bahasa yang provokatif dan emosional ini menjadi kontras dengan penyajian berita yang kredibel dan objektif yang berasal dari lembaga resmi.

Konstruksi Ancaman

Secara semantik, pesan ini mengandung kontruksi makna ancaman yang dibangun melalui pemilihan kata, struktur kalimat, dan pengulangan diksi yang memperkuat rasa takut. Beberapa elemen leksikal yang menjadi penanda utama ancaman pada penelitian ini, yaitu:

1.	<i>Penembak misterius (PETRUS)</i>	Istilah ini dapat dihubungkan dari segi historis dan menimbulkan rasa teror pada masyarakat. Secara semantik, <i>PETRUS</i> bukan sekadar penanda aksi kkerasan, melainkan mengaktifkan memori kolektif masyarakat Indonesia terhadap operasi rahasia militer pada era 1980-an.
2.	<i>Tembak mati di tempat</i>	Penggalan teks ini berfungsi sebagai intensifikasi makna ancaman. Struktur semacam ini bersifat direktif dan koersif, memaksa penerima pesan untuk menuruti larangan tanpa berpikir kritis.
3.	<i>Ingatkan sanak keluarga untuk tidak keluar malam</i>	Bentuk perintah yang menggunakan modalitas deontik atau keharusan dan mengandung makna ancaman yang bersifat nyata dan dekat.

4.	<i>Info ini sudah A1</i>	Klaim semantik terhadap keabsahan informasi (A1=sangat terpercaya) berfungsi meniadakan keraguan dari masyarakat terkait pesan berantai tersebut.
5.	<i>Selalu waspada dan diam di rumah</i>	Kalimat penutup dengan dua verba imperatif yang menekankan perintah untuk patuh terhadap pesan tersebut.

Penggunaan kata “resmi”, “intel”, dan “interpol” membangun ilusi otoritas. Secara semantik, ini termasuk strategi *legitimation through lexical choice* (Leeuwen, 2008), yakni penggunaan kata yang mengesankan keabsahan institusional untuk mendukung klaim yang tidak terverifikasi.

Dengan demikian, secara semantik pesan ini bukan sekadar pemberitahuan, melainkan representasi linguistik dari ancaman terselubung (*coverst threat*). Bentuk ancaman ini tidak berasal dari pengirim terhadap pihak ketiga (aparatus keamanan) untuk menimbulkan ketakutan pada masyarakat.

Peran Pragmatik sebagai Alat Kontrol

Dari sudut pandang pragmatik, pesan berantai mengenai isu PETRUS ini memperlihatkan adanya tindak tutur direktif dan ilokusi yang kuat, dengan dominasi strategi kontrol sosial. Kalimat seperti “Jadi diimbau jam 22.00 malam matikan lampu-lampu sekitar rumah” merupakan bentuk tindak tutur direktif yang berfungsi memerintah penerima pesan untuk melakukan tindakan tertentu. Meskipun penggunaan kata “diimbau” seolah memperhalus perintah tersebut, konteks ancaman yang melekat dalam isu PETRUS menjadikan tuturan ini bersifat koersif, karena memaksa kepatuhan di bawah tekanan rasa takut akan bahaya.

Daya ilokusi utama dari pesan tersebut bukan hanya sekadar ajakan untuk berhati-hati, melainkan juga upaya menyebarkan rasa takut dan menumbuhkan kepatuhan sosial. Secara tersirat, pesan itu membangun implikatur bahwa keluar rumah berarti menghadapi risiko kematian. Implikatur ekstrem semacam ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi bahasa dari sarana komunikasi informatif menjadi alat kontrol sosial. Dengan demikian, bahasa dalam pesan tersebut digunakan untuk menekan potensi gerakan massa dan membatasi ruang aksi demonstrasi melalui penciptaan atmosfer ketakutan.

Selain itu, pesan tersebut menimbulkan dua implikatur sosial utama. Pertama, bahwa negara melalui aparat seperti interpol, polisi, atau intelijen sedang melakukan operasi kekerasan tersembunyi. Kedua, bahwa para demonstran mahasiswa digambarkan sebagai pihak “anarkis” yang layak mendapat tindakan keras. Kedua implikatur ini menunjukkan adanya strategi delegitimasi, yaitu penggunaan bahasa untuk menurunkan citra suatu kelompok (dalam hal ini mahasiswa) agar masyarakat memandang mereka secara negatif dan menolak dukungan terhadap aksi-aksi mereka. Strategi ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Wodak (2015) tentang bagaimana wacana digunakan untuk mempertahankan kekuasaan dan membentuk opini publik.

Unsur lain yang memperkuat daya pengaruh pesan tersebut adalah penggunaan bahasa religius, seperti ungkapan “semoga kita dilindungi Allah”. Secara pragmatik, penanda lingual tersebut termasuk ke dalam unsur religius, penanda tersebut berfungsi sebagai *appeal to emotion*, yakni upaya membangkitkan respons emosional melalui legitimasi moral dan spiritual. Dengan menggabungkan bahasa yang bernuansa religius dan bahasa otoritatif yang koersif, pengirim pesan menciptakan wacana ganda: otoritas institusional yang menakutkan dan otoritas spiritual yang menenangkan. Kombinasi keduanya membuat pesan tampak sah

dan sulit ditolak secara psikologis oleh penerima, sehingga efektivitas kontrol sosialnya semakin kuat.

Identifikasi Hoaks dan Niat Komunikatif

Dalam LF, teks ini menunjukkan ciri kuat sebagai pesan hoaks atau *fabricated emergency message*. Analisis telah dilakukan berdasarkan empat indikator utama (Coulthard & Johnson, 2010) yakni sumber, bentuk, konten, dan intensi, dengan dukungan data linguistik dan konteks sosial yang relevan.

Pesan ini mengatasnamakan Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI) dan intel resmi, namun tidak menyertakan identitas penulis, tanggal resmi, maupun tanda tangan institusional yang valid. Melalui penelusuran secara daring, pesan ini ditemukan beredar luas di media sosial dan grup publik antara tanggal 8—10 September 2025, segera setelah aksi demonstrasi besar-besaran memprotes kenaikan tunjangan DPR (Tempo, 2025; SaberHoaks Jabar, 2025). Ketidaksesuaian ini—menggabungkan nama lembaga terpercaya *BEM UI* dan sumber rahasia *intel resmi*, tanpa adanya verifikasi—merupakan strategi *discrepancy of authority*, yaitu teknik umum hoaks untuk memanfaatkan nama lembaga berpengaruh guna menambah kredibilitas palsu). Beberapa kanal verifikasi fakta seperti TurnBackHoax.ID (2025) dan JalaHoaks (2025) telah mengonfirmasi bahwa pesan tersebut adalah hoaks yang diproduksi pihak tidak bertanggung jawab untuk menimbulkan kepanikan, menguatkan kesimpulan bahwa teks ini adalah produk disinformasi berbasis bahasa.

Dari segi bentuk, wacana diawali dengan formula khas hoaks, yaitu “Pemberitahuan untuk tidak keluar malam mulai malam ini hingga tanggal...”—struktur pembuka berbentuk larangan universal tanpa dasar faktual. Struktur ini kemudian diikuti dengan detail waktu, seperti “jam 22.00 ke atas,” untuk menimbulkan kesan presisi. Penggunaan detail palsu yang tidak dapat diverifikasi namun membuat klaim tersebut tampak akurat disebut sebagai *pseudo-specificity* dalam kajian LF (Shuy, 1993). Selain itu, terdapat pula penggunaan bahasa tidak baku, seperti kesalahan ejaan, seperti *malm*, *keatas*, dan *yg*.

Analisis konten mengidentifikasi bahwa pesan ini memiliki dua motif utama yang saling terkait dengan konteks politiknya: (1) membangkitkan kepanikan publik agar aksi demonstrasi gagal dan masyarakat memilih *diam di rumah*; dan (2) menyebarkan disinformasi untuk melemahkan solidaritas mahasiswa dengan menstigma mereka sebagai “yg anarkis!!” sehingga layak mendapat tindakan ekstrem dari aparat. Daya persuasifnya juga didukung dengan elemen linguistik yang khas dan repetitif, seperti pengulangan diksi yang menciptakan kerahasiaan, yaitu *info resmi*, *rahasia*, dan *tidak semua orang tahu*. Pola ini memanfaatkan prinsip *fear appeal* dalam psikolinguistik—semakin rahasia dan berbahaya suatu informasi, semakin kuat dorongan penerima untuk menyebarkannya kepada sanak keluarga (Lang, 2013; Fauzi, 2018).

Kekuatan ancaman terletak pada leksikon yang sarat trauma, yaitu istilah PETRUS (Penembak Misterius) yang merujuk langsung pada operasi pembunuhan di luar hukum periode 1983—1985, yang dengan sengaja dihidupkan kembali untuk memicu memori kolektif kekerasan negara (Siegel, 2000). Bahkan ditegaskan melalui *hyper-coercive* “TEBAK MATI DI TEMPAT” dan penggunaan kapital penuh yang berfungsi memaksimalkan *shock value* kepada masyarakat.

Dari segi tekstual, dapat diidentifikasi bahwa teks ini kemungkinan berasal dari pesan berulan (*chain message*) karena memiliki ciri-ciri *linguistic drift* berupa format paragraf padat tanpa jeda, tanda baca dan kapitalisasi yang tidak konsisten, banyak penggunaan tanda titik berderet (“...”), dan adanya emoji seperti berdoa (🙏) yang menandai pergeseran dari gaya

formal ke gaya emosional-personal (Grant, 2019). Ciri-ciri ini mendukung hipotesis bahwa teks tersebut beredar secara organik antar pengguna WA tanpa sumber tunggal yang kredibel, yang menjadikannya sulit dilacak dan diverifikasi.

Melalui penelusuran secara daring, pesan serupa ditemukan di beberapa grup publik dan media sosial antara tanggal 8—10 September 2025 (Liputan6.com, 2025). Pesan ini mengatasnamakan *BEM UI* dan *intel resmi*, namun tidak menyertakan identitas, tanggal resmi, maupun tanda tangan institusional. Dalam penyelidikan LF, ketidaksesuaian ini merupakan *discrepancy of authority*—strategi umum yang muncul pada hoaks untuk memanfaatkan nama lembaga berpengaruh guna menambah kredibilitas pesan yang disebarkan.

Beberapa media juga telah mengonfirmasi bahwa pesan tersebut termasuk hoaks yang diproduksi pihak tidak bertanggung jawab untuk menimbulkan kepanikan, di antaranya laman *SaberHoaks Jabar*, *Tirto.id*, dan *TurnBackHoax.ID*. Data temuan dari berbagai sumber berita tersebut menguatkan kesimpulan bahwa pesan berantai yang telah disebarkan merupakan produk disinformasi berbasis bahasa.

Implikasi Hukum (UU ITE)

Dari segi hukum, temuan LF mengenai pesan hoaks “PETRUS” ini memiliki relevansi langsung dengan Pasal 45A ayat (1) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 yang mengatur pidana bagi setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik. Fitur-fitur linguistik yang ditemukan berfungsi sebagai bukti niat pelaku untuk melanggar hukum, karena secara linguistik memenuhi beberapa unsur, yaitu: (1) informasi kebohongan (hoaks) yang dibuktikan oleh ketidaksesuaian instansi yang menerbitkan “BEM UI” atau “Intel” dan verifikasi eksternal sebagai *fabricated content*; dan (2) menyebarkan dan menimbulkan ketakutan yang mendorong viralitas dalam penggalan “Ingatkan sanak keluarga”, dan penggunaan ketakutan berkelanjutan terkait “PETRUS” di masyarakat.

KESIMPULAN

Analisis Linguistik Forensik menunjukkan bahwa hoaks “PETRUS” merupakan disinformasi terencana yang bertujuan memicu kepanikan publik dan menekan aksi massa. Secara linguistik, ditemukan gaya bahasa yang berlebihan, kesalahan tanda baca, strategi delegitimasi, dan klaim otoritas palsu melalui penggunaan huruf kapital, kata bernuansa trauma historis (“PETRUS”, “TEBAK MATI DITEMPAT”), serta pencatutan nama lembaga tanpa verifikasi. Hoaks ini berfungsi sebagai alat kontrol sosial untuk melemahkan gerakan masyarakat dan memenuhi unsur pelanggaran Pasal 45 A ayat (1) UU ITE. Pemerintah disarankan melibatkan ahli LF serta memperkuat literasi digital agar masyarakat lebih waspada menghadapi manipulasi informasi pada media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, W., & Kumar, R. (2017). A Study on Positive and Negative Effects of Social Media on Society. *6th International Conference on Information and Communication Technology*.
- CNN Indonesia. (2025). *Demo DPR 25 Agustus Berujung Ricuh, 6 Orang Diringkus Aparat*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250825124538-20-1266082/demo-dpr-25-agustus-berujung-ricuh-6-orang-diringkus-aparat>

- Coulthard, M., & Johnson, A. (2007). *An Introduction to Forensic Linguistics: Language in Evidence*. Routledge.
- Fauzi, A. (2018) Memahami literasi media baru dalam penyebaran informasi *hoax* dan *hate speech* di kalangan dosen. *PROMEDIA*, 4(2).
- Gibbons, J. (2003). *Forensic Linguistics: An Introduction to Language in the Justice System*. Blackweel Publishing.
- Grant, T. (2019). Digital Forensics and The Linguistic Drift of Internet Communication. *The Routledge Handbook of Forensic Linguistics*.
- Handayani, N., Amir, J., Juanda. (2021). Kasus hoaks pandemi covid-19: suatu tinjauan linguistik forensi. *FON Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 169-177.
- Lang, P.J. (2013). The motivation and psychology of fear appeal in media. *Journal of Psycholinguistic Research*.
- Leeuwen, V.T. (2008) *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford University Press.
- McMenamin, G. (2022). *Forensic Linguistics: An Introduction to Language, Crime and The Law*. Continuum.
- Olsson, J. (2004). *Forensic Linguistics: An Introduction to Language, Crime and The Law*. Continuum.
- Rahmadhany, A., Safitri, A.A., Irwansyah. (2021). *Fenomena penyebaran hoax dan hate speech pada media sosial*. Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis. Vol. 3 No.1 31 Januari 2021. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- Shuy, R.W. (1993) *Language Crimes: The Use and Abuse of Language Evidence in The Courtroom*. Blackwell.
- Siegel, J.T. (2000). Fetish, money, and power in comtemporany Indonesia: Chapter on legal crime during the New Order. Cornell University Pres.
- Tempo. (2025). *Anggota DPR Pastikan Tampung Tuntutan Massa Demo yang Tolak Kenaikan Tunjangan*.
- TurnBackHoax.ID. (2025, 15 September). * BEM UI Imbau Masyarakat Tidak Keluar Malam karena Ada Operasi Petrus*. <https://turnbackhoax.id/2025/09/15/salah-bem-ui-imbau-masyarakat-tidak-keluar-malam-karena-ada-operasi-petrus>
- Utami, N.R., & Latifah. (2024). Analisis gaya bahasa dan struktur teks hoaks pada media sosial. *PREDIKAT: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2). <https://predikat.adzkia.ac.id/index.php/predikat/article/view/83>
- Widiyanto, A.B. (2021). *Types of Covid-19 Hoax in Social Media Indonesia*. 11th Annual International Conference on Industrial Engineering and Operations Management.
- Wodak, R. (2015). *The politics of fear: What right-wing populist discourses mean*. Sage.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2025, September). *BEM UI MENGELUARKAN HIMBAUAN UNTUK TIDAK KELUAR MALAM KARENA ADA PENEMBAK MISTERIUS*. SaberHoaks Jabar. (<https://saberhoaks.jabarprov.go.id/v2/klarifikasi/detail/PTN003626/BEM-UI-MENGELUARKAN-HIMBAUAN-UNTUK-TIDAK-KELUAR-MALAM-KARENA-ADA-PENEMBAK-MISTERIUS>))
- JalaHoaks. (n.d.). * - IMBAUAN BEM UI UNTUK TIDAK KELUAR RUMAH KARENA ADA PENEMBAK MISTERIUS*. (<https://jalahoaks.jakarta.go.id/detail/Hoaks-Imbauan-dari-BEM-UI-untuk-Tidak-Keluar-Rumah-karena-Ada-Penembak-Misterius>)